

**STUDI TEKNOLOGI PENANGKAPAN PENERIH DI DESA TELUK
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Oleh

Bayu Fitra Adhitya¹⁾, Eryan Huri²⁾, Arthur Brown²⁾

¹⁾ Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

²⁾ Lecture of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

ABSTRACT

The research was conducted in July 2012 in Kuala Kampar district, Pelalawan, Riau province, especially in Desa Teluk. The aim of this research is to determine whether this technology environmentally friendly or not. Beside the feasibility of this business. The method used in this study is a survey.

Stow net is a environmentally friendly fishing gear based on FAO analysis criteria. The results from criteria analysis weighting of 23,6 from maximum value 36. Number of responden are 10 the fishermen.

The results of calculations in which the feasibility of investing Rp. 15.250.000, the production cost of Rp. 11,793,000, gross income of Rp. 21,333,800, net income 9.540.800/Year. Benefit Cost Ratio 1.8, Financial Rate of Return 62.5%, and Payback Period of Capital is required for 1 year 6 months.

Keywords : Stow net, environmentally friendly, feasibility, Desa Teluk

PENDAHULUAN

Kabupaten pelalawan merupakan daerah yang memiliki potensi untuk berkembangnya produksi dan pemasaran hasil perikanan. Secara historis kabupaten ini merupakan penghasil ikan terbesar khususnya Kecamatan Langgam dan Kecamatan Kuala Kampar. Hasil ekspor komoditi yang berasal dari wilayah perairan yang cukup luas, memegang peranan penting dalam meningkatkan

pendapatan daerah (Sumber : Kajian Inventarisasi Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2009).

Upaya penangkapan menggunakan gombang pada Desa Teluk masih menjanjikan. Walaupun hasil tangkapan berupa ikan campuran dan udang per unit alat rendah, namun harga jual ikan kering masih cukup tinggi. Ini yang menunjukkan bahwa nelayan yang melakukan penangkapan

menggunakan gombang lebih sejahtera dibandingkan nelayan lainnya. Untuk penambahan alat gombang di perairan sekitar Kecamatan Kuala Kampar memang memungkinkan. Namun harus dipertimbangkan peruntukkan lahan dan tipe kawasan, karena tidak semua kawasan akan layak dijadikan kawasan penempatan gombang. Dengan demikian kondisi ini berpengaruh terhadap penurunan produksi perikanan secara keseluruhan dan sekaligus memberikan dampak terhadap penurunan jumlah nelayan yang melakukan penangkapan (<http://www.pelalawankab.go.id>).

Alat tangkap gombang yang berada di desa Teluk dilihat dari konstruksinya dan rancangan alat tangkapnya ternyata merupakan alat tangkap pengerih sesuai dengan penelitian Syofyan dan Amran (2011).

Pengembangan teknologi penangkapan ikan dimasa mendatang menurut (Wiyono 2005; Latuconsina 2010) lebih ditekankan pada teknologi penangkapan yang ramah lingkungan untuk dapat

memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan, karena teknologi ini tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti merusak dasar perairan, dampak terhadap *biodiversity* dan target komposisi hasil tangkapan, dan ikan tangkapan non target yang kurang termanfaatkan, mengingat hilangnya biota laut dalam struktur ekosistem akan mempengaruhi secara keseluruhan ekosistem yang ada. Selain itu penangkapan ikan ramah lingkungan dalam penerapannya pada dasarnya bersifat produktif dan hasil tangkapan mempunyai nilai ekonomis tinggi, serta pengoperasiannya tidak merusak lingkungan dan kelestarian sumberdaya perikanan yang ada.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknologi penangkapan pengerih di desa Teluk termasuk teknologi penangkapan yang ramah lingkungan, karena keberhasilan alat tangkap tidak saja dilihat dari seberapa banyak jumlah ikan yang

tertangkap tetapi juga seberapa ramah alat tangkap itu dioperasikan sehingga tidak merusak kelestarian sumberdaya ikan. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk mengetahui apakah usaha penangkapan pengerih yang berada di desa Teluk layak untuk dilanjutkan yang di pandang dari segi kelayakan usaha.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung atau observasi ke objek survei. Dimana pengamatan langsungnya berupa pengamatan terhadap teknologi penangkapan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut ; alat tangkap pengerih, pengoperasian dan hasil tangkapan, kontruksi pengerih, keramahan lingkungan dan kelayakan usaha

Pengumpulan Data Alat tangkap Ramah Lingkungan

Untuk mengetahui apakah alat tangkap pengerih yang digunakan oleh nelayan desa Teluk termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan, sesuai dengan 9 kriteria

alat tangkap yang ramah lingkungan berdasarkan ketentuan FAO, maka dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuisisioner secara acak dengan narasumber terdiri dari 10 orang nelayan pelaku. 9 kriteria tersebut adalah sebagai berikut : mempunyai selektifitas yang tinggi, tidak merusak habitat, menghasilkan ikan yang berkualitas tinggi, tidak membahayakan nelayan, produksi tidak membahayakan konsumen, by-catch rendah, dampak ke biodiversity rendah, tidak membahayakan ikan-ikan yang dilindungi, dapat diterima secara sosial.

Pengumpulan Data Kelayakan Usaha

Untuk melihat seberapa besar kelayakan usaha penangkapan pengerih tersebut bisa mendapatkan keuntungan bagi nelayan, maka dilakukan wawancara langsung dan pengisian kuisisioner kepada nelayan. Data yang dikumpulkan meliputi: biaya investasi, biaya tetap (Penyusutan), biaya tetap (perawatan), biaya tidak tetap.

Analisis Data

Analisis Teknologi Penangkapan Ramah Lingkungan

Berdasarkan ketentuan FAO terdapat 9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan, maka di lakukan analisis mengenai 9 kriteria tersebut, di mana pada setiap masing-masing kriteria terdapat 4 sub kriteria yang akan di nilai. Dari 4 sub kriteria tersebut pembobotan nilainya di tinjau dari nilai terendah hingga nilai tertinggi.

Cara pembobotan dari 4 sub kriteria tersebut adalah dengan membuat skor dari nilai terendah hingga nilai tertinggi seperti berikut : skor 1 untuk sub kriteria pertama, skor 2 untuk sub kriteria kedua, skor 3 untuk sub kriteria ketiga, skor 4 untuk sub kriteria keempat.

Setelah skor/nilai sudah di dapat, kemudian di buat reference point yang dapat menjadi titik acuan dalam menentukan rangking. Disini skor atau nilai maksimumnya adalah 36 point, sedangkan kategori alat tangkap ramah lingkungan akan di bagi menjadi 4 kategori dengan rentang nilai sebagai berikut : 1 – 9 sangat tidak ramah lingkungan, 10 – 18 tidak ramah lingkungan, 19 – 27

ramah lingkungan, 28 – 36 sangat ramah lingkungan. berhubung jumlah responden ada 10 orang untuk menentukan hasil akhirnya, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x_1 - x_{10}}{N} \\ &= \frac{\sum xn}{N}\end{aligned}$$

Keterangan : x = jumlah bobot responden

N = total responden

Analisis Kelayakan Usaha

Pengamatan terhadap analisis kelayakan usaha ini bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan atau kerugian, berfungsi untuk mengetahui apakah sebaiknya modal tersebut di investasikan ke usaha atau ke bank, dan untuk mengetahui jangka waktu yang di butuhkan untuk pengembalian modal.

1. Benefit Cost of Ratio

$$BCR = GI / TC$$

GI = Gross Income
(pendapatan kotor)

TC = Total Cost (biaya total)

2. Financial Rate of Return

$$FRR = NI / I \times 100\%$$

NI = Net Income
(pendapatan bersih)

I = Investasi

NI = GI – TC

NI = Net Income
(pendapatan bersih)

GI = Gross Income
(pendapatan kotor)

TC = Total Cost (biaya total).

3. Payback Period of Capital

PPC = I / NI X 1 tahun

PPC = Payback Period of
Capital

I = Investasi

NI = Net Income
(pendapatan bersih)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Pengerih yang berada di desa Teluk sering juga disebut nelayan dengan nama Gombang Pengerih. Setelah saya mewawancarai beberapa nelayan, dapat diketahui mengapa nelayan desa Teluk menamainya dengan nama gombang pengerih. Karena dahulu alat tangkap gombang ini adalah alat tangkap pengerih yang bentuknya masih sangat tradisional. Dimana badan jaringnya terbuat dari pelepah sagu dan bingkai bukaan mulutnya terbuat dari bambu. Kemudian oleh nelayan setempat

pengerih ini dimodifikasi. Bagian tubuhnya yang terbuat dari pelepah sagu diganti menggunakan jaring gombang dan bambu untuk bingkainya diganti menggunakan kayu medang pelarang, sedangkan konstruksi bentuknya masih pengerih. Jadi, sampai saat ini gombang ini sering disebut nelayan setempat dengan sebutan gombang pengerih, karena perpaduan antara gombang dan pengerih (Sumber : Nelayan Desa Teluk).

Alat tangkap pengerih yang dioperasikan oleh nelayan memiliki ukuran panjang keseluruhan 16,8 meter dengan bukaan mulut bingkai 4,10 meter x 4,10 meter, bingkai terbuat dari bahan kayu medang pelarang dan kayu bakau dengan diameter kayu medang pelarang 14-16 cm, sedangkan untuk kayu bakau diameter 6,5 cm, tulang ular terbuat dari kayu bambu dengan panjang 8,90 meter dan diameter 9 cm, kayu patok terbuat dari kayu bakau dengan panjang 7 meter dan diameter 20 cm, panjang jaring 11,40 meter dengan bagian mulut memiliki panjang 1 meter dengan *mesh size* 2 inci bagian badan memiliki panjang 9 meter

dengan *mesh size* 1,5 inci dan bagian kantong memiliki panjang 1,40 meter dengan *mesh size* 1 inci, pelampung terbuat dari botol pulpy orange dan panjang tali pelampung yaitu 5,40 meter.

Pengamatan Alat Tangkap Ramah Lingkungan

Keberlangsungan dalam penangkapan ikan dapat terwujud apabila menerapkan penangkapan ikan yang selektif dan ramah lingkungan. Menurut FAO sesuai dengan standar CCR mengatakan

terdapat 9 kriteria suatu alat tangkap yang dikatakan ramah lingkungan. Sesuai dengan ketentuan FAO tersebut maka dilakukan analisis apakah alat tangkap pengerih yang digunakan nelayan desa Teluk sudah termasuk kedalam alat tangkap yang ramah lingkungan. Responden terdiri dari 10 orang nelayan pengerih desa teluk yang dipilih secara acak untuk mengisi angket yang telah disediakan, yang mana hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil pengamatan alat tangkap ramah lingkungan

No	Sub Kriteria Terpilih	Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Alat menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit	2	2	-	2	2	2	-	2	-	2
	Menyebabkan sebagian habitat pada wilayah yang sempit	-	-	3	-	-	-	3	-	3	-
3.	Alat tangkap aman bagi nelayan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4.	Ikan mati dan busuk	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-
	Ikan mati, segar dan cacat fisik	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
5.	Aman bagi konsumen	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6.	Hasil tangkapan sampingan (by-catch) terdiri dari beberapa jenis dan ada yang laku dijual di pasar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7.	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies dan merusak habitat.	2	2	2	-	-	-	-	-	2	2
	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak	-	-	-	3	3	3	3	3	-	-

	habitat										
8.	Ikan yang dilindungi tidak pernah tertangkap	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9.	Alat tangkap memenuhi dua dari empat butir persyaratan di samping	2	-	2	2	2	-	2	2	2	2
	Alat tangkap memenuhi tiga dari empat butir persyaratan di samping	-	3	-	-	-	3	-	-	-	-
Jumlah		22	23	23	23	24	25	25	24	24	23

Sumber : Hasil wawancara dengan nelayan, 2012

Setelah dilakukan dengan perhitungan 236/10. Jadi skor pembobotan diperoleh nilai rata-rata akhir yang diperoleh adalah 23,6 dari penilaian 10 orang responden, poin.

Kelayakan Usaha

Tabel 2. Biaya investasi usaha perikanan pengerih

No	Biaya Investasi	Harga (Rp)
1	Harga alat tangkap pengerih x 5 unit	10.000.000
2	Harga perahu	1.700.000
3	Harga mesin	3.500.000
4	Kayu patok	50.000
Total investasi		15.250.000

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 3. Rincian Total Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap Usaha Perikanan Pengerih.

No.	Biaya Penyusutan	Nilai (Rp)	Masa Ekonomis	Nilai Sisa	Biaya Penyusutan/Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan 5 Alat Tangkap
1	Alat tangkap	2.000.000	3 tahun	500.000	500.000	2.500.000
	Kayu patok	50.000	8 tahun	10.000	5.000	25.000
	Perahu	1.700.000	5 tahun	300.000	280.000	280.000
	Mesin	3.500.000	5 tahun	500.000	600.000	600.000
Jumlah						3.405.000
Biaya Perawatan		Perbaikan			Biaya Perawatan/Tahun (Rp)	
2	Alat Tangkap	Biaya perbaikan jaring 2 bulan 1 kali Rp 50.000 rupiah. Biaya pembelian bingkai dan tulang ular baru tiap 2 bulan 1 kali Rp 65.000.			690.000	
	Perahu	Perbaikan sampan 2 bulan 1 kali dengan biaya Rp 100.000 untuk membeli cat anti kapang, solar, dempul dan tali goni			600.000	
	Mesin	Perbaikan mesin dalam 1 bulan diperlukan biaya Rp 30.000			360.000	
Jumlah						1.650.000

Jumlah Biaya Penyusutan + Biaya Perawatan			5.055.000
Biaya tidak tetap/Operasional	Kebutuhan/trip	Satuan harga (Rp)	Total Biaya tahun (Rp)
3	Bahan bakar solar Butuh 1 liter untuk 1 hari melaut dengan 2x pergi. Pada musim penangkapan bulan oktober sampai januari dan pada musim ubur-ubur bulan 5 kalender cina nelayan 1 hari 2 kali melaut dan pada tidak musim 1 hari 1 kali melaut.	7.000	1.890.000
	Pelumas 1 liter untuk 2 bulan	28.000	168.000
	konsumsi Membutuhkan Rp 13.000/ hari	13.000	4.680.000
Jumlah			6.738.000

Sumber : Data Primer, 2012

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC && = \text{Rp. 11.793.000} \\
 &= \text{Rp. 5.055.000} + \text{Rp. 6.738.000}
 \end{aligned}$$

Tabel 4. Penerimaan hasil tangkapan usaha perikanan pengerih dalam permusiman penangkapan dalam 1 tahun.

No	Musim	Jenis Hasil Tangkapan	Jumlah hasil tangkapan (kg/ekor)	Jumlah ikan olahan (kg)	Harga ikan olahan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Hasil tangkapan memuaskan Terjadi pada bulan Oktober-Januari	Ikan lomek	600 kg (diolah)	37,5	28.000	1.050.000
			200 kg (dijual langsung)	200	5.000	1.000.000
		Ikan biang	440 kg (di olah)	73,3	20.000	1.466.000
			200 kg (dijual langsung)	200	8.000	1.600.000
		Udang duri	750 kg	46,8	70.000	3.276.000
		Udang merah	100 kg		20.000	2.000.000
2	Hasil tangkapan sedang bulan Juni-September	Ikan lomek	480 kg	30	28.000	840.000
		Ikan biang	360 kg	60	20.000	1.200.000
		Udang duri	300 kg	18,75	70.000	1.312.500
		Ubur-ubur	3000 ekor	-	2.000	6.000.000
3	Hasil tangkapan packlik bulan februari-Mei	Ikan lomek	200 kg	12,5	28.000	350.000
		Ikan biang	175 kg	29,17	20.000	583.400
		Udang duri	150 kg	9,37	70.000	655.900
Jumlah						21.333.800

Sumber : Hasil wawancara dengan nelayan, 2012

Tabel 5. Perhitungan net income, benefit cost of ratio, financial rate of return dan payback period of capital

No	Perhitungan	Rumus	Hasil
1.	Net income	Rp.21.333.800 - Rp.11.793.000	Rp. 9.540.800
2.	BCR	Rp. 21.333.800 / Rp. 11.793.000	1,8
3.	FRR	Rp. 9.540.000 / Rp. 15.250.000 x 100%	62,5 %
3.	PPC	Rp.15.250.000 / Rp.9.540.800	1,5 tahun

Sumber : Data Primer, 2012

Pembahasan

Alat Tangkap Ramah Lingkungan

Kriteria pertama alat tangkap harus memiliki selektifitas yang tinggi. Berdasarkan penilaian responden pengerih yang dioperasikan nelayan menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh. Ukuran ikan paling kecil tertangkap selama 10 hari penelitian berukuran 4 cm yaitu ikan bawal, sedangkan ikan yang paling besar tertangkap ikan debok berukuran 30 cm. Berarti alat tangkap pengerih tidak selektif dalam melakukan penangkapan karena ikan yang tertangkap memiliki ukuran yang berbeda jauh.

Kriteria kedua alat tangkap yang digunakan tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan dan organisme lainnya. Berdasarkan penilaian

responden pada kriteria kedua terdapat dua sub kriteria yang dipilih, yaitu alat tangkap pengerih dapat menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit dan menyebabkan kerusakan sebagian habitat pada wilayah yang sempit. Pada saat pengoperasiannya alat tangkap ini menyentuh dasar perairan yang bisa menyebabkan kerusakan pada habitat dan organisme.

Kriteria ketiga tidak membahayakan nelayan (penangkap ikan).

Berdasarkan penilaian responden bahwa alat tangkap yang dioperasikan aman bagi nelayan, karena cara pengoperasian alat ini dipasang disuatu perairan dan sehari-hari nelayan hanya mengambil hasil tangkapan pada saat menjelang pasang dan setelah surut.

Kriteria keempat menghasilkan ikan yang bermutu baik. Berdasarkan penilaian responden pada kriteria ke empat terdapat dua sub kriteria yang dipilih, yaitu pertama, ikan hasil tangkapan dalam kondisi mati dan busuk, dan kedua ikan hasil tangkapan dalam kondisi mati, segar dan cacat fisik. Penyebab ikan busuk karena pada musim paceklik nelayan sehari hanya sekali melaut, sehingga ikan yang telah tertangkap, lama diambil oleh nelayan yang dapat menyebabkan ikan tersebut busuk. Penyebab dari ikan cacat fisik karena pada saat pengerih dioperasikan bukan saja ikan yang masuk ke dalam pengerih tetapi juga sampah dan gumpalan tanah. Akibat dari masuknya sampah dan gumpalan tanah terjadi gesekan antara ikan dengan sampah dan gumpalan tanah sehingga terjadi goresan pada ikan atau ikan mengalami cacat fisik.

Kriteria kelima produk tidak membahayakan kesehatan konsumen. Berdasarkan penilaian responden produk aman bagi konsumen, walaupun ikan sudah mengalami penurunan mutu tetapi

ikan-ikan yang tertangkap tersebut dilakukan pengolahan menjadi ikan asin dengan menggunakan garam, dimana garam dapat berfungsi sebagai pembunuh atau penghambat pertumbuhan bakteri dalam ikan.

Kriteria keenam hasil tangkapan yang terbuang minimum. Berdasarkan penilaian responden ikan hasil tangkapan sampingan (by-catch) terdiri dari beberapa jenis dan ada yang laku dijual di pasar. Ikan tangkapan sampingan terdiri dari ikan patin laut, ikan debok dan ikan lainnya. Tapi kebanyakan ikan hasil tangkapan sampingan tidak dijual oleh nelayan melainkan untuk dikonsumsi oleh nelayan itu sendiri.

Kriteria ketujuh alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap keanekaan sumberdaya hayati (biodiversity). Berdasarkan penilaian responden pada kriteria ketujuh ada dua sub kriteria yang terpilih, yaitu pertama, alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies dan merusak habitat dan kedua, alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak habitat.

Cara pengoperasian pengerih yang menyentuh dasar perairan dapat mengakibatkan kerusakan habitat sehingga menyebabkan kematian pada beberapa spesies.

Kriteria kedelapan tidak menangkap jenis yang dilindungi undang-undang atau terancam punah. Berdasarkan penilaian responden pengerih tidak menangkap ikan yang dilindungi atau terancam punah seperti ikan pari sentani dan hiu sentani (*pritis sp*).

Kriteria kesembilan diterima secara sosial. Suatu alat diterima secara sosial oleh masyarakat bila: (1) biaya investasi murah, (2) menguntungkan secara ekonomi, (3) tidak bertentangan dengan budaya setempat, (4) tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. Berdasarkan penilaian responden pada kriteria ke sembilan terdapat dua kriteria yang dipilih, yaitu pertama, alat tangkap memenuhi dua dari empat butir persyaratan diatas dan kedua, alat tangkap memenuhi tiga dari empat butir persyaratan diatas.

Kelayakan Usaha

Berdasarkan analisis kelayakan usaha, usaha perikanan pengerih di desa Teluk dapat memberikan keuntungan. Tetapi keuntungan tersebut tidak terlalu besar, hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sederhana. Biaya investasi yang dikeluarkan untuk pengoperasian 5 alat tangkap pengerih sebesar Rp 15.250.000, biaya produksi selama 1 tahun untuk biaya tetap dan biaya tidak tetap sebesar Rp 11.793.000. Sedangkan pendapatan kotor yang diperoleh selama 1 tahun Rp 21.333.800 dan pendapatan bersih Rp 9.540.800. Nilai Benefit Cost of Ratio yang diperoleh sebesar 1,8, maka usaha ini menguntungkan karena apabila BCR yang bernilai lebih dari pada 1 ($BCR > 1$) usaha menguntungkan, apabila kurang dari 1 ($BCR < 1$), maka usaha tersebut mengalami kerugian, dan apabila BCR sama dengan 1 ($BCR = 1$), maka usaha tersebut impas yaitu tidak mengalami keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian. Financial rate of return (FRR) yang diperoleh selama 1 tahun apabila

modal diinvestasikan ke usaha perikanan pengerih sebesar 62,5 %, jika dibandingkan dengan suku bunga yang diperoleh di bank selama 1 tahun sekitar 12% - 14%. Maka lebih menguntungkan jika modal diinvestasikan ke usaha dari pada diinvestasikan ke bank. Dalam usaha perikanan pengerih waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal yaitu 1 tahun 6 bulan, artinya dalam tahun kedua usaha berjalan baru bisa mengembalikan modal investasi yang telah dikeluarkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dilapangan Alat tangkap pengerih termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan, yang mana analisisnya disesuaikan dengan ketentuan FAO (Food Agriculture Organization). Nilai yang diperoleh dari sistem pembobotan yaitu 24 dari 36 nilai maksimal, dimana respondennya terdiri dari 10 orang nelayan pelaku. Sedangkan dari segi konstruksi alat tangkap pengerih tidak selektif karena menangkap berbagai jenis ikan dengan ukuran yang berbeda

jauh, seperti data dilapangan ikan yang paling besar tertangkap berukuran 30 cm dan paling kecil berukuran 4 cm.

Usaha perikanan pengerih dipandang dari kelayakan usahanya dapat memberikan keuntungan kepada nelayan walaupun keuntungan yang di peroleh tidak terlalu besar. Berikut ini hasil perhitungan kelayakan usaha perikanan pengerih di desa Teluk : Benefit Cost Ratio (BCR) didapatkan sebesar 1,8 itu artinya $B/C > 1$, maka usaha ini layak untuk dilanjutkan. Financial Rate of Return (FRR) di peroleh dari perhitungan sebesar 62,5 %, ini berarti modal lebih menguntungkan jika diinvestasikan ke usaha dari pada bank, karena suku bunga bank per tahun sekitar 12% - 24%. *Payback Period of Capital* (PPC) yang didapatkan sebesar 1,5 tahun, berarti nelayan membutuhkan waktu sekitar 1 tahun 6 bulan untuk mengembalikan modal investasinya.

Saran

Nelayan desa Teluk sebenarnya memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan

usahanya, karena terdapat peluang yang bisa menambah penghasilan nelayan. Salah satunya hasil tangkapan ubur-ubur, sebaiknya diolah sendiri oleh nelayan dan tidak diolah oleh toke, sehingga dapat meningkatkan penghasilan nelayan. Agar hal tersebut dapat terlaksana perlu perhatian dari pemerintan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. Eryan Huri, dipl. Ocean selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ir. Arthur Brown, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Peternakan Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Pelalawan, 2009. Laporan akhir pendataan potensi dan rencana pembangunan perikanan daerah payau/laut kabupaten pelalawan. <http://www.pelalawankab.go.id> (19 Juli 2012 Pkl 21.08 WIB).

_____,2009. Kajian Inventarisasi Potensi Sumber Daya Alam

di Kabupaten Pelalawan Tahun 2009. <http://www.pelalawankab.go.id> (16 November 2012. Pkl 20.41 WIB).

Latuconsina, H. 2007. Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo, Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan. Agrikan UMMU- Ternate.* 8 Hal : 4.

Syofyan, I. 2011. Teknologi dan Rekayasa Alat Penangkapan Ikan Di Daerah Perairan Kuala Kampar. Laporan Akhir Penelitian Berbasis Laboratorium. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.

Tajjuddah, H., et al. 2009. Kajian Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Menurut Klasifikasi Statistik Internasional Standar FAO. <http://tadjuddahmuslim.wordpress.com>. (30 April 2012. pkl.13.30 WIB).